

# SOSIOSAINS

*Volume 17, Nomer 3, Juli 2004*

Efektivitas Latihan Kesadaran Emosi untuk Meningkatkan Kesadaran Emosi pada Remaja Tunarungu

Hubungan antara Orientasi Penguasaan dan Orientasi Performansi dengan Intensi Menyontek

Perbandingan Abnormal Return Emisi Saham Perdana Perusahaan Keuangan dan Non-Keuangan di Pasar Modal Indonesia: Pengujian terhadap Hipotesis Informasi Asimetri

The Factors Analysis Determining The Public Companies Compliance to The Information Regulation in Indonesian

Evaluasi Implementasi *Entereprise Resource Planning (ERP) System* di PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

Peran Pendidikan Sumberdaya Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, Tahun 1975-2000

Analisis Kinerja Pelayanan Publik pada Unit Pelayanan Terpadu Satu Atap Kota Yogyakarta

Kontrol *Civil Society* terhadap Pelaksanaan Fungsi Lembaga Legislatif Daerah (Studi Kasus Kontrol *Yogyakarta Corruption Watch* terhadap Keputusan DPRD DIY No. 38/K.P/DPRD/2002 tentang Keikutsertaan Anggota DPRD DIY dalam Program Asuransi

Pelaksanaan Jual Beli Sementara sebagai Upaya Penyelesaian Kewajiban Debitur terhadap BPPN

Larangan Kawin bagi Sampu Pisse Baja-Baja dalam Masyarakat Adat Luwu di Kabupaten Luwu Propinsi Sulawesi Selatan

Perilaku Memilih dan Politik Kepartaian pada Pemilu 1999: Penelitian di Desa Pinang Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan

Kemampuan Anggota Dewan dalam Melaksanakan Fungsi Legislasi dan Pengawasan (Studi Kasus Kemampuan Anggota DPRD Kabupaten TTU, Provinsi NTT Periode 1999-2004)

Pelayanan yang Berorientasi Pelanggan di RSUD Propinsi Riau

Peranan Industri Penambangan Timah dalam Dinamika Perubahan Sosial dan Implikasinya terhadap Ketahanan Wilayah (Studi di PT. Timah Tbk. Kabupaten Bangka)

# SOSIOSAINS

ISSN: 1693-7406

Volume 17, Nomer 3, Juli 2004

**SOSIOSAINS** merupakan majalah ilmiah Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada sebagai media komunikasi guna melaporkan hasil penelitian program Magister (S-2) Universitas Gadjah Mada Bidang Ilmu-Ilmu Sosial-Humaniora sebagai kelanjutan **Berkala Penelitian Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (BPPS-UGM)**. BPPS-UGM diterbitkan pertama kali tahun 1988, 4 kali setahun dan berhenti pada Jilid 11 (4) November 1998.

Mulai Januari 1999 terbit **Sosiohumanika** dengan frekuensi penerbitan 3 kali setahun.

*Akreditasi Berdasarkan SK Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi  
No. 118/DIKTI/Kep/2001/tanggal 9 Mei 2001*

Tahun 2003 terbit 2 seri:

**Sosiohumanika Seri A:** Ilmu Pengetahuan Sosial

**Sosiohumanika Seri B:** Ilmu Humaniora

Perkembangan selanjutnya mulai tahun 2004 terbit 4 kali setahun, diubah namanya:

- SOSIOHUMANIKA Seri A: Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi SOSIOSAINS.

- SOSIOHUMANIKA Seri B: Ilmu Humaniora menjadi HUMANIKA

**SOSIOSAINS** dikelola oleh Badan Pengelola yang terdiri atas:

*Penanggung jawab*

**Direktur Program Pascasarjana**

*Penasehat*

**Asisten Direktur I Program Pascasarjana**

**Asisten Direktur II Program Pascasarjana**

*Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi*

**Nursamsi Pusposendojo**

*Anggota Redaksi*

**Amitya Kumara**

**Budi Winarno**

**Emmy Pangaribuan S.**

**Fahmi Radhi**

*Sekretaris Redaksi*

**Sumiyarsono**

*Administrasi*

**Trijasa**

*Alamat*

**Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada**

**Gedung Program Pascasarjana UGM, Jalan Teknik Utara, Yogyakarta**

**Telp. (0274) 901210, 564239 Fax. (0274) 564239**

**E-mail: pnbt\_pasca@yahoo.com.au**

Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapat 10 eksemplar separata (*re-print*) tulisan. Bagi yang berminat untuk memperoleh jurnal ini secara kontinu dapat berhubungan dengan Bagian Administrasi Berkala Penelitian Pascasarjana UGM.

## SOSIOSAINS

## Daftar Isi/ Contents

- Efektivitas Latihan Kesadaran Emosi untuk Meningkatkan Kesadaran Emosi pada Remaja Tunarungu  
*The Effectiveness of Emotion Awareness Training to Increase Emotion Awareness Toward Deaf Adolescents*  
Wiwin Hendriani dan Supra Wimbarti 401 - 410
- Hubungan antara Orientasi Penguasaan dan Orientasi Performasi dengan Intensi Menyontek  
*The Correlation between Mastery Oriented and Performance Oriented, and Intention of Cheating*  
Y. Indarto dan Masrun 411 - 421
- Perbandingan Abnormal Return Emisi Saham Perdana Perusahaan Keuangan dan Non-Keuangan di Pasar Modal Indonesia: Pengujian terhadap Hipotesis Informasi Asimetri  
*The Abnormal Return of IPOs of Financial and Non-Financial Institutions in Indonesia: An Examination of Asymmetric Information Hypothesis*  
Nyoman Triaryati dan Suad Husnan 423 - 441
- The Factors Analysis Determining The Public Companies Compliance to The Information Regulation in Indonesia  
*Analisis Faktor-Faktor yang Menentukan Kepatuhan Perusahaan Publik terhadap Regulasi Informasi di Indonesia*  
Agrianti Komalasari dan Suwardjono 443 - 457
- Evaluasi Implementasi *Entereprise Resource Planning (ERP) System* di PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.  
*Evaluation of Enterprise Resource Planning (ERP) System Implementation at PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.*  
Disrizal dan Didi Achjari 459 - 468
- Peran Pendidikan Sumberdaya Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, Tahun 1975-2000  
*Educational Role of Human Resource to Economic Growth in Indonesia, 1975-2000*  
Rini Raharti dan Akhmad Makhfatih 469 - 486
- Analisis Kinerja Pelayanan Publik pada Unit Pelayanan Terpadu Satu Atap Kota Yogyakarta  
*Analysis of Performance of Public Service at Unit of One Roof Integrated Services in Yogyakarta City*  
Yin Kimsean, Yeremias T. Keban, dan Ag. Subarsono 487 - 499

- Kontrol *Civil Society* terhadap Pelaksanaan Fungsi Lembaga Legislatif Daerah (Studi Kasus Kontrol *Yogyakarta Corruption Watch* terhadap Keputusan DPRD DIY No. 38/K.P/DPRD/2002 tentang Keikutsertaan Anggota DPRD DIY dalam Program Asuransi  
*The Control of The Civil Society Over Regional Assembly (A Case Study: on The Control of Yogyakarta Corruption Watch Over Decree No. 38/KP/DPRD/2002 Publication of D.I.Y's Regional Assembly on Involvement of The Assembly's Members in The Assurance Program*  
 Song Seang, Muhadjir Darwin, dan Ambar Widaningrum 501 - 515
- Pelaksanaan Jual Beli Sementara sebagai Upaya Penyelesaian Kewajiban Debitur terhadap BPPN  
*The Implementation of Temporary Trading as An Effort to Solve Debtor's Obligation to BPPN*  
 Surdjono Arham dan Siti Ismijati Jenie 517 - 526
- Larangan Kawin bagi Sampu Pisse Baja-Baja dalam Masyarakat Adat Luwu di Kabupaten Luwu Propinsi Sulawesi Selatan  
*Marital Prohibition over Sampu Pisse Baja-Baja in Luwu Customary Society of Luwu Regency, South Sulawesi Province*  
 Hilaliah, H. Djoko Sukisno, dan H.A.A. Datja Patoppoi 527 - 537
- Perilaku Memilih dan Politik Kepartaian pada Pemilu 1999: Penelitian di Desa Pinang Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan  
*Voting Behavior and Party Politics in the 1999 Election (A Research at Village of Pinang, District of Enrekang, South Sulawesi)*  
 M. Ridhah Taqwa dan Sunyoto Usman 539 - 559
- Kemampuan Anggota Dewan dalam Melaksanakan Fungsi Legislasi dan Pengawasan (Studi Kasus Kemampuan Anggota DPRD Kabupaten TTU, Provinsi NTT Periode 1999-2004)  
*The Ability of The Council Members in Carrying Out Their Legislative and Regulative Functions (A Study on The Problem of the Ability of the District Parliament Members of the TTU (Central - North Timor), in East Nusa Tenggara Province from 1999 - 2004)*  
 Martinus Jimung, Mashuri Maschab, dan Abdul Gaffar Karim 561 - 581
- Pelayanan yang Berorientasi Pelanggan di RSUD Propinsi Riau  
*Customer Oriented Service in The Public Local Hospital of Riau Province*  
 Budhi Hasnul, Muhadjir Darwin, dan Ag. Subarsono 583 - 599
- Peranan Industri Penambangan Timah dalam Dinamika Perubahan Sosial dan Implikasinya terhadap Ketahanan Wilayah (Studi di PT. Timah Tbk. Kabupaten Bangka)  
*The Role of Tin Mining in The Social Change Dynamics and Its Implication on The Regional Resilience (A Study at PT. Timah Tbk. in Bangka Regency)*  
 Holimin, Kasto, dan Ahmad Zubaidi 601 - 614

# PERILAKU MEMILIH DAN POLITIK KEPARTAIAN PADA PEMILU 1999:

## Penelitian di Desa Pinang Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan<sup>1</sup>

*Voting Behavior and Party Politics in the 1999 Election (A  
Research at Village of Pinang, District of Enrekang,  
South Sulawesi)*

M. Ridhah Taqwa<sup>1</sup> dan Sunyoto Usman<sup>2</sup>

Program Studi Sosiologi  
Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada

### ABSTRACT

The objective of this research is to know the pattern of voting behavior in the 1999 election and the rule of local elite in political mobilization. This research took place in Lekkong, Padang Malua and Riso. These kampungs are muslim community and part of Pinang Village in South Sulawesi. The type of research is descriptive-qualitative. The data were collected by observation and interview to be done by the chosen informans. The data were analyzed by qualitative method too, and then be interpreted by formal logic and *verstehen* method.

The results showed that the 1999 election of reformation era, parties got multivariety supporters, but Golkar Party was still the winner. The Golkar party got 61 percent suppoters, while PKB got about 9 percent, PAN got 18 percent, PPP got 7 percent and PBB got 3 percent. The voting behavior is based on the aliran politics and the patron-client relationship. The *santri* community voted a party based on the aliran politics, especially for Muhammadiyah who support PAN, and the other voters followed their patron, who voted Golkar Party or PKB. The patron-client relationship variable more dominant then the *aliran* politics. But in the last election (1999) could be indicated as a rise of *aliran* politics for *santri* community. The relationship patron-client was being in the semi-urban and *abangan* communities. The internal conflict of local elite also influenced the varian of voting, because they had political interest or political afiliation. A numbers of voter be rationality to vote, especially for adult where they had not an Islamic education backround. But some of them participated in the 1999 election, not only as voters, but also as candidates.

**Key Words:** *voting behavior -- patron client -- aliran politik -- local elite-- muslim community*

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, Palembang.

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

0	8	2	0	3	0	1	0	4	0	1	0	2	5	7
Kode Fakultas	Kode PS/Bagian	Kode Publikasi	Kode Penulis	Tahun Publikasi	Kode Sumber Tulisan	Nomor urut Publikasi dan Fakultas								

## PENDAHULUAN

Kajian terhadap perilaku memilih (*voting behavior*) dalam pemilu menarik dan penting dikembangkan pada era reformasi ini. Urgensi dan daya tarik kajian ini, terutama karena kita sudah memasuki suatu era baru yang terbebas dari hegemoni kekuasaan orde baru yang otoriter-militeristik. Suatu era di mana partai politik tidak dibatasi jumlahnya sehingga semakin kompetitif dalam memperebutkan dukungan politik dari masyarakat melalui pemilihan umum. Pada pemilu 1999 lalu partai peserta pemilu mencapai 48 partai, suatu jumlah yang fantastis bagi negara yang sedang dalam masa transisi demokrasi. Sementara pada pemilu sebelumnya hanya diikuti 3 organisasi politik, masing-masing PPP, Golkar dan PDI. Masyarakat pun semakin bebas mengekspresikan aspirasi politik sesuai dengan partai yang diinginkan. Dengan kebebasan itu maka dukungan pada partai semakin murni, bukan hasil mobilisasi politik, apalagi hasil rekayasa perolehan suara seperti pada pemilu masa Orde Baru. Dalam situasi seperti itulah perilaku memilih sebagai wahana demokratisasi politik pada era reformasi ini menjadi penting artinya.

Ada beberapa orang telah meneliti perilaku pemilih, tetapi kebanyakan pada masa Orde Baru dimana kompetisi politik sangat tidak seimbang dan penuh rekayasa. Studi tersebut antara lain dilakukan Gaffar,<sup>1</sup> Kristiadi,<sup>2</sup> Mulkhan,<sup>3</sup> dan Taqwa.<sup>4</sup> Gaffar terutama mengkaji *pertama* konsistensi seseorang memilih partai di luar Golkar, sementara Golkar memobilisasi dan mengintimidasi rakyat untuk memilih Golkar. *Kedua*, menguji pendekatan sosio-religius Geertz mengenai pemilihan tiga aliran politik yaitu Santri Abangan dan Priyayi sebagai variabel utama, selain variabel identifikasi kepartaian, kepemimpinan dan kelas sosial. Studi Kristiadi terutama mempersoalkan mengapa seseorang memberikan dukungan dan memilih partai dalam pemilu yang tidak kompetitif, suasana feodalistik, pemahaman rendah tentang arti dan makna pemilu sebagai mata rantai pengambilan keputusan politik. Studi Kristiadi lebih menekankan pada pendekatan sosio-budaya sebagai penjelasan perilaku memilih dengan mengacu pada pola anutan sebagai budaya paternalistik. Sedang studi Taqwa terutama menyoroti perubahan perilaku memilih dari partai Islam ke partai pemerintah, Golkar.

Meskipun sudah beberapa orang yang telah melakukan studi tentang perilaku memilih, tidak berarti bahwa materi yang diteliti sama persis dengan topik di atas. Ada beberapa hal yang berbeda dan baru yang sekaligus menjadi alasan obyektif studi ini. *Pertama*, penulis telah melakukan penelitian tentang perubahan dan pola perilaku memilih umat Islam, 1971-1987 di salah satu komunitas tersebut (Lekkong). Dengan demikian, penelitian ini juga dimaksudkan untuk meninjau ulang

perilaku memilih komunitas muslim (umat Islam) dalam situasi politik yang telah berubah. Penelitian ini (Taqwa, 1996) menunjukkan bahwa: (1) dengan dukungan birokrasi dan militer, perilaku memilih umat berubah secara drastis, dari partai Islam (PPP) ke Golkar. Perubahan itu terutama karena secara sosial ekonomi ketergantungan komunitas muslim terhadap birokrasi pemerintah semakin meningkat. Pada saat bersamaan tekanan atau mobilisasi politik dari pemerintah yang didukung militer, baik secara koersif maupun persuasif semakin intens pula. (2) bagi sebagian umat perjuangan politik masih terbuka jika proses pemilihan itu berlangsung demokratis, bebas dan terjaga kerahasiaannya. Bagi mereka yang masih konsisten dengan perjuangan Islam, ide perjuangan politik melalui partai hanya merupakan kesempatan tertunda.<sup>5</sup>

*Kedua*, ketiga kampung yang menjadi lokasi penelitian merupakan komunitas muslim di luar pulau Jawa yang sekaligus mewakili dua varian budaya politik dan aliran keagamaan yang berbeda, antara santri dan non-santri. Lekkong mewakili komunitas *santri-modernis*, Padang malua dengan *abangan atau komunitas-tradisional*, sedangkan Riso mewakili komunitas semi urban yang didominasi kalangan birokrat (*priyayi*).

Perilaku memilih (*voting behavior*) sebagai proses pengambilan keputusan politik, tidak muncul dengan sendirinya tetapi merupakan akumulasi dari berbagai faktor yang melatarbelakanginya, baik yang melekat pada diri pemilih maupun faktor situasi politik. Faktor tersebut antara lain struktur sosial, aliran budaya, kepentingan ekonomi dan situasi politik saat pemilu berlangsung. Pada era Orde Baru komunitas muslim mendapat tekanan politik dari penguasa (*the ruling party*), sehingga tidak bebas mengekspresikan pilihan politiknya. Sedangkan pada era reformasi diasumsikan masyarakat sudah bebas mengekspresikan pilihan politiknya, dan pemilu pun diakui sudah berlangsung demokratis. Dengan kebebasan itu, diharapkan cita-cita sosial politik bernafaskan Islam akan teraktualisasi. Faktor peranan elit lokal juga sangat menentukan besarnya dukungan pada suatu partai politik dalam pemilu. Elit lokal selama ini berperan sebagai mediator bagi kepentingan elit politik kota dengan komunitas muslim di desa.

Berangkat dari pemikiran itu, ada tiga permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini: (1) Bagaimana variasi perilaku memilih pada pemilu 1999 di kalangan komunitas muslim santri dengan non-santri? dan (2) Bagaimana peranan elit lokal dalam kehidupan politik, khususnya sosialisasi dan mobilisasi politik dalam pemilihan umum?

### Kerangka Pemikiran Teoritis

Voting behavior dalam kamus sosiologi didefinisikan sebagai *the decision making processes and the social factor influencing pattern of voting*.<sup>6</sup> Konsep perilaku memilih ini tidak hanya melihat pada polanya, tetapi juga faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam rangka menentukan pilihan terhadap partai atau kandidat pada suatu momen politik, seperti pemilu. Setidaknya ada 3 mashab yang populer dan sering menjadi acuan studi *voting*, yaitu (1) mashab sosiologis yang dikembangkan oleh *Colombia's University Bureau of applied social science*; (2) mashab psikologis yang dikembangkan oleh *University of Michigan's Survey Research Center*; dan (3) mashab yang menekankan pada pendekatan ekonomis.<sup>7</sup>

Mashab sosiologis yang cenderung dinilai deterministis mempercayai bahwa kelas sebagai pengelompokan sosial sekaligus merupakan landasan pengelompokan politik. Sedangkan mashab psikologis lebih menekankan pada 3 aspek dalam *voting*, yaitu keterikatan pada partai, orientasi pada calon presiden dan legislatif, serta isu-isu politik yang berkembang. Sementara itu, mashab ekonomis lebih memperhatikan pertimbangan untung rugi bagi memilih dalam memilih partai atau kandidat. Partai mana yang paling besar memberikan keuntungan ekonomi, maka akan semakin besar pula peluangnya dipilih.

Meskipun teori tersebut berkembang di Amerika dan Eropa, namun terdapat bukti-bukti empiris yang mendukung teori itu berlaku di tanah air, selain terdapat pula bukti yang kurang mendukung. Yang mendukung misalnya pada masa Orde Baru mobilisasi politik sangat gencar, sehingga demi menjamin kesinambungan usaha atau pekerjaannya, banyak orang terpaksa memilih Golkar. Namun jika dihubungkan dengan mashab psikologis yang salah satunya menekankan pada orientasi calon presiden dan parlemen, tampaknya masih perlu dikaji ulang. Alasannya sistem pemilihan umum kita selama ini, setidaknya yang telah berlalu tidak menganut sistem distrik bagi anggota parlemen, dan bukan pemilihan langsung bagi calon presiden dan wakilnya. Dalam sistem ini peluang untuk menjadi anggota parlemen lebih ditentukan pimpinan partai ketimbang pemilih (konstituen).

Pemanfaatan teori di atas sebagai pisau analisa perilaku memilih (*voting behavior*) perlu didukung teori lain yang berhubungan dengan teori perilaku dan atau budaya politik dari tanah air. Teori Geertz tentang *politik aliran* melalui trikotominya, *Abangan, Santri dan Priyayi* dan teori Wertheim tentang *politik patron client* juga menjadi acuan dalam kajian ini. Dengan politik aliran berarti tiap partai politik senantiasa terkait

dengan para pengikut dari suatu kebudayaan tertentu di tingkat bawah. Suatu pengelompokan politik atau afiliasi politik yang didasarkan pada aliran budaya yang dianut oleh seseorang atau sekelompok orang. Dengan kerangka itu, Kuntowijoyo mengklasifikasikan elit birokrasi atau priyayi bergabung dalam PNI (Partai Nasional Indonesia), kaum abangan kedalam PKI (Partai Komunis Indonesia), dan kaum santri kedalam Masyumi dan NU.<sup>8</sup> Keempat partai ini menjadi kekuatan terbesar dalam perpolitikan nasional 1950-an sampai 1960-an. Klasifikasi di atas meskipun ada konsistensi, tetapi diakui oleh Kuntowijoyo ada pertentangan, karena tidak ada perbedaan tajam dalam orientasi budaya antara PNI dan PKI. Sebagaimana tidak adanya perbedaan tajam antara abangan dan priyayi yang sama-sama longgar dengan nilai-nilai Islam. Dia mensinyalir pasca tahun 1965 merupakan akhir dari pertarungan politik aliran, karena telah terjadi perubahan di mana kaum abangan dan priyayi semakin banyak memasuki sekolah agama, sebaliknya kaum santri banyak memasuki sekolah umum.<sup>9</sup>

Pendekatan Geertz masih banyak digunakan untuk menganalisis perilaku memilih. Penelitian Mulkhan misalnya masih mengacu pada trikotomi Geertz.<sup>12</sup> Alasannya, bahwa proses hegemonisasi dalam sistem pengetahuan umat belum terlalu merata di pedesaan, dibandingkan dengan perkotaan yang banyak dilihat oleh Kuntowijoyo. Pendidikan yang belum merata, di mana pendidikan di luar pulau Jawa masih tertinggal, khususnya di kawasan Timur Indonesia, menjadi salah satu peluang masih memungkinkan berlakunya trikotomi Geertz tentang politik berdasarkan aliran.

Menurut King pemilu 1955 memiliki kesamaan dengan pemilu 1999 dalam hal perilaku memilih yang berbasis aliran.<sup>13</sup> Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pemilu pertama dan terakhir sudah berselang 44 tahun, namun politik aliran masih mewarnai pesta demokrasi itu. Dengan kerangka berpikir ini diasumsikan bahwa pemilu 1999 lalu, masyarakat memilih atau berafiliasi pada partai atas dasar sealiran budaya politiknya, seperti pada 1955. Kalau demikian yang terjadi, maka diasumsikan bahwa sebagian besar kaum abangan memilih PDI-P, Priyayi atau birokrat, teknokrat masih sebagian besar memilih Partai Golkar, dan kaum santri sebagian besar memilih partai yang berlabel atau berbasis umat Islam, seperti PPP, PKB, PAN dan PBB serta pendatang baru Partai Keadilan (PK) yang banyak didukung mantan aktifis muslim kampus. Kecenderungan ini didukung oleh realitas politik dimana ketiga kelompok politik di atas (nasionalis, kekarya-an-golongan fungsional dan keagamaan-Islam) yang mendominasi DPR.

Dalam politik *patron-client* pengelompokan politik tidak didasarkan

atas aliran budaya atau solidaritas kelas, tetapi didasarkan pada hubungan antara para patron dengan client-nya. Hubungan tersebut merupakan hubungan yang berantai yang tiada putus-putusnya.<sup>12</sup> Perwujudan hubungan patron client ini menurut Usman adalah adanya perbedaan jarak sosial yang lebar antara patron dan client, baik secara ekonomi maupun politik. *Client* yang lemah selalu dituntut untuk setia dalam rangka memperkuat patronnya. Dan kesetiaan itu semakin diperlukan pada saat patron dalam situasi tertentu, seperti pemilu. Sebaliknya patron pun memberikan bantuan baik ekonomi maupun berupa jasa (keuangan) kepada klientnya sebagai *reward* terhadap kepatuhan itu.

Dalam kerangka melihat politik *patron client* dalam arena pemilu, peranan elit lokal penting diperhatikan, baik itu elit adat, agama maupun birokrasi-militer. Alasannya sebagian besar perilaku politik ummat, khususnya perilaku memilih ditentukan oleh elit lokal yang berperan sebagai perantara elit politik ummat di kota, sekaligus menjadi penerjemah kepentingan politik ummat (massa muslim). Karena itu elit lokal dapat menjadi mobilisator untuk mempengaruhi pemilih, karena pemilih sebagai client telah berutang budi pada patron.<sup>15</sup> Aspek sosialisasi politik juga penting diperhatikan, baik oleh Golkar bersama jajarannya maupun oleh elit lokal dan partai Islam yang telah dilakukan jauh sebelumnya. Dengan sosialisasi itu, maka cita-cita sosial politik dan kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi harapan sebagian besar komunitas muslim. Walaupun internalisasi (Berger, 1990: 198) nilai-nilai politik tersebut berbeda antara satu komunitas dengan lainnya yang akan berimplikasi pada perbedaan sikap dan perilaku politik sehari-hari. Intensitas sosialisasi dan mobilisasi politik terhadap masyarakat akan berpengaruh pada kecenderungan berlakunya politik aliran dan politik patron client, di mana pemilih mengikuti aliran budaya atau patronnya. Dalam kerangka itulah variabel-variabel ini mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lain. Selanjutnya variabel tersebut, secara bersamaan atau berdiri sendiri akan memberikan kontribusi bagi variasi pilihan dan pergeseran perilaku pemilih, baik di komunitas santri maupun non santri.

## CARA PENELITIAN

Penelitian bertipe deskriptif juga akan membandingkan (komparatif) tiga komunitas yaitu komunitas santri (Lekkong), abangan (Padang Malua) dan priyayi (Riso). Ketiga komunitas itu sebagian besar memiliki hubungan kerabat dan secara administrasi pemerintahan merupakan satu desa (Pinang), namun ketiganya berbeda dalam hal paham (aliran)

keagamaan dan orientasi dinamika politik. Data terdiri dari data primer dan sekunder. Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah dan partai politik serta ormas yang memiliki basis di ketiga komunitas itu. Data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara bebas-mendalam sesuai dengan kebutuhan, terhadap aktifis partai, pemimpin ormas dan tokoh masyarakat lain. Informan dalam wawancara mendalam dipilih secara sengaja (*purposive*) yang dinilai mampu memberikan informasi sesuai kasus penelitian dengan tetap diperhatikan keterwakilan kelompok sosial yang ada.

Data dianalisis secara kualitatif dengan memetakan afiliasi partai yang didukung pemilih dalam pemilu kemudian dihubungkan dengan aliran politik keagamaan dan peranan elit lokal atau patron. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan menurut komunitas sebagai unit analisis. Untuk memberi makna terhadap tindakan memilih partai politik, maka kemampuan *empati* yang dituntut dalam interpretasi model *verstehen* akan teratasi karena penulis sudah memiliki modal pengetahuan dan pengalaman terhadap obyek penelitian.<sup>14</sup> Melalui interpretasi ini kemudian dihubungkan dengan teori perilaku dan budaya politik, khususnya teori voting yang telah diformulasikan dalam kerangka pemikiran teoritis.<sup>15</sup>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Lekkong: Kebangkitan Politik Komunitas Santri

Ciri utama komunitas muslim di Lekkong adalah kesantriannya yang ditandai dengan suasana peribadatan maupun bangunan ibadah sebagai penjas dari pranata keagamaan (Islam). Dengan ciri kesantrian ini kemudian, struktur sosial secara vertikal yang terbentuk dan besar pengaruhnya, berupa ummat dan ulama. Para tokoh agama atau elit santri berada pada puncak strata sosial, bersama penguasa lokal. Komunitas muslim Lekkong dapat menjadi acuan bangkitnya politik santri berbasis aliran atau paham yang diwakili PAN (Partai Amanat Nasional) yang telah memiliki basis struktural dan kultural yang dalam hal ini Muhammadiyah. Partai yang dibidani oleh sejumlah pelopor reformasi, seperti Amien Rais, mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah dengan cepat menyebar ke berbagai pelosok tanah air. Pada aras lokal (Lekkong) ditandai dengan berdirinya Ranting PAN dan tampilnya 4 kader Muhammadiyah sebagai caleg tingkat kabupaten maupun propinsi.<sup>16</sup> Walaupun kader Muhammadiyah itu belum berhasil mendapatkan kursi legislatif, namun sudah cukup memberi indikasi peningkatan partisipasi politik kaum santri yang sebelumnya terpinggirkan. Pada era Orde Baru jangankan menjadi caleg, mendukung

partai di luar Golkar saja sudah diintimidasi dengan berbagai macam alasan.

Meskipun di Lekkong juga sudah lama berdiri infrastruktur Muhammadiyah yang kemudian memfasilitasi berdirinya ranting PAN, namun partai ini masih kalah dari Partai Golkar masih yang meraih 45 persen. Sisanya 14 persen diraih partai partai Islam lainnya (PPP, PKB dan PBB). Suara PAN itu sudah cukup memberi sinyal bangkitnya politik santri dalam hal ini PAN yang berbasis kalangan Muhammadiyah, sekaligus menunjukkan politik aliran kembali berlaku, seperti tahun 1950-an. Kekalahan tipis PAN dari Partai Golkar yang diluar dugaan ini karena *Pertama*, ketika pemilu berlangsung sejumlah aktifis Muhammadiyah beserta keluarganya ke Tarakan (Kaltim) dan sejumlah mahasiswa tidak diperkenalkan memilih oleh kepala kampung karena tidak terdaftar. Padahal mereka diyakini sebagai simpatisan PAN, setidaknya karena berlatar belakang pendidikan Muhammadiyah. *Kedua*, masih aktifnya mantan kepala kampung memobilisasi massa untuk mendukung Golkar, walaupun dia telah dilengserkan dari jabatannya sebelum Soeharto lengser (1998) yang dimotori aktifis Muhammadiyah. Selama ini aktifis Muhammadiyah selalu beroposisi terhadap kepala kampung yang telah berkuasa lebih 30 tahun, hampir sama lamanya dengan kekuasaan Soeharto.

Hubungan emosional antara penganut paham muhammadiyah dengan PAN tampaknya tidak bisa dielakkan. Karena memang pada umumnya jaringan Muhammadiyah itulah yang banyak digunakan oleh PAN untuk memperluas dukungan politiknya. Selain SDM yang berlatar belakang Muhammadiyah, PAN juga banyak menggunakan fasilitas Muhammadiyah pada awal berdirinya, termasuk di Lekkong. Di kampung ini memang merupakan basis Muhammadiyah yang ditandai dengan berdiri ormas Muhammadiyah sejak 1960-an. Pada tahun 1983 berdiri cabang Aisyiah dan TK Aisyiah yang keduanya semakin memperjelas basis kultural Muhammadiyah.

Faktor yang paling menentukan kemenangan Golkar karena hampir semua PNS yang bukan Muhammadiyah masih mendukung Golkar, selain para petani dan peternak sapi perah yang jumlahnya tidak sedikit. Apalagi dukungan dari mantan kepala kampung yang masih berpengaruh turut memperkuat barisan Golkar. Tampaknya permusuhan dengan elit agama dari kalangan Muhammadiyah, sekaligus dengan PAN menjadikan mantan penguasa itu bersama tokoh NU setempat yang juga ketua kelompok Tani memperkuat barisan pendukung Golkar. Apalagi dua orang tokoh agama yang sebelumnya konsisten memperjuangkan politik berdasar Islam berhasil *diasingkan* secara tidak

langsung, dan kemudian menetap di kota Enrekang. Keduanya pernah menjadi jurkam Parmusi dan PPP pada pemilu 1970-an, dan pada pemilu 1999 lalu turut memperkuat barisan PPP dan PAN.

Konflik, historis antara penganut paham Muhammadiyah dengan NU dan non-ormas yang tidak sejalan dengan misi Muhammadiyah untuk memurnikan ajaran Islam, juga memberi kontribusi masih kurang diminatinya PAN. Meskipun pada level nasional PAN disebut sebagai partai terbuka, namun tidak mudah diimplementasikan pada aras lokal. Karena para pendiri PAN pada aras lokal, rata-rata aktifis atau muballigh Muhammadiyah, maka tidak mudah untuk diterima komunitas lain yang berlawanan paham keagamaannya, khususnya kalangan NU. Para petani dan peternak sebagian masih mendukung partai Golkar, terutama yang mempunyai kepentingan atau ketergantungan dengan birokrasi pemerintah. Bantuan sapi perah misalnya yang telah diterima sejak tahun 1980-an, masih menjadi alasan bagi sebagian warga untuk tetap konsisten dengan Golkar. Walaun bibit ternak yang didatangkan beberapa tahun kemudian, tidak lagi melibatkan dinas peternakan, namun dalam pemeliharaan selanjutnya masih berhubungan dengan instansi tersebut. Kasus tersebut menjadi salah satu bukti betapa bantuan pembangunan sebagai instrumen politik Orde Baru, masih sangat berpengaruh meskipun sudah dalam era reformasi.

### **Padang Malua: Akomodasi Komunitas Tradisional-Abangan**

Meskipun di Padang Malua banyak simpatisan NU yang tradisional, namun sebagian besar dari mereka dikategorikan sebagai abangan. Hal ini ditandai dengan kepercayaan berbau *sinkretik* yang masih melekat pada sebagai besar komunitas muslim ini. Karena itu, maka elit adat juga masih besar peranannya dalam kehidupan sosial politik, dibanding dengan elit agama dan birokrasi. Tidak heran jika komunitas muslim ini masih banyak diwarnai berbagai bentuk mistifikasi yang sedikit tidaknya berperan dalam arena politik. Penduduk Padang Malua yang sebagian besar sebagai petani dan peternak (sapi perah) dengan tingkat pendidikan rendah yang ditandai banyak angka putus sekolah menjadikan komunitas ini lebih terintegrasi dan akomodatif terhadap mobilisasi politik. Karena itu tidak mengherankan jika, komunitas muslim Padang Malua ini sebagian besar mendukung Golkar, baik dari kalangan NU dan simpatisannya, dan dari non-ormas. Memang di Padang Malua sejak awal telah mendukung Golkar, hanya ada segelintir saja yang masih mendukung PPP. Itupun dari kalangan Muhammadiyah yang masih konsisten dengan pilihan sebelumnya.

Padang Malua sebagai komunitas muslim yang selain dikategorikan

abangan atau kampungan juga sebagian termasuk santri tradisional, sudah wajar jika sebagian besar memilih Golkar. Dengan tradisi seperti itu mereka tidak terlalu fanatik untuk memperjuangkan suatu paham atau ideologi tertentu, kecuali ibadah mahdah. Hal ini ditunjukkan dari pilihan politik para elit, baik dari elit tradisional (abangan dan atau NU) yang sejak pemilu 1987 yang sudah mendukung Golkar. Dalam struktur sosial seperti ini justru lebih mudah bagi elit untuk mengalihkan pilihan politik komunitas muslim, karena bagi mereka penting menjaga keharmonisan hubungan dengan elit. Ketergantungan pada mereka dalam berbagai urusan masih cukup tinggi yang menjadi pelindung atau patron.

Meskipun komunitas muslim di Padang Malua sebenarnya banyak yang berafialiasi dengan NU, namun basis strukturalnya yang tidak eksis sehingga partai berbasis NU (PKB) belum efektif menjalin komunikasi dengan warga nahdiyin. Karena itu tidak mengherankan jika kebanyakan mereka masih tetap memilih Golkar. Apalagi pengurus partai yang mensosialisasikan misi PKB masih usia muda dan belum berpengalaman dan belum dikenal luas.<sup>17</sup> Apalagi obyek sosialisasi politiknya pun masih terbatas di kalangan keluarga dekat. Karena itu PKB belum banyak mengambil simpatik komunitas muslim ini, termasuk dikalangan simpatisan NU sendiri. Akibatnya mereka sulit mengembangkan komunikasi politik yang memadai untuk mempengaruhi pemilih kembali ke habitatnya yang sebelumnya sudah bergabung dengan Golkar. Berbeda dengan Muhammadiyah yang memanfaatkan jaringan organisasi terbawah untuk mensosialisasikan misi partai. Persamaannya, selain keduanya memanfaatkan hubungan kerabat, juga keduanya berusaha menggugah emosi keagamaan dengan memanfaatkan simbol-simbol primordial, walaupun kedua metode ini belum maksimal hasilnya.

Selain dengan pendekatan kekerabatan, di Padang Malua juga terdapat kelompok tani yang walaupun tidak diakui oleh pengurusnya sebagai *underbow* PKB, namun tampak dari sejumlah pengurus intinya merupakan aktifis PKB. Apalagi dengan menggunakan nama *Mesa Bija* yang dalam bahasa daerah setempat berarti satu keturunan. Hal ini sesuai dengan jaringan PKB yang untuk saat ini masih lebih banyak memanfaatkan jaringan kekerabatan. Pola demikian sejalan dengan tradisi di kalangan NU yang menggunakan hubungan nasab sebagai instrumen untuk memluas pengaruh dan membangun jaringan, terutama merekrut massa.<sup>18</sup> Para pemilih di luar Golkar yang dapat diidentifikasi antara lain PAN yang di dukung kalangan Muhammadiyah. Selain itu pemilih yang sebelumnya (1997) masih konsisten mendukung PPP, tetap memilih partai itu, walaupun mereka merupakan aktifis

Muhammadiyah. Jadi tidak semua warga Muhammadiyah mendukung PAN, tetapi masih ada yang tetap di PPP.

Perilaku pemilih dari kalangan simpatisan NU yang tidak memilih Golkar, sudah mulai mendukung PKB, partai yang dibidani oleh tokoh NU. Dengan jumlah 30-an atau 19 persen sudah cukup memberikan indikasi akan bangkitnya dukungan politik kaum Nahdiiyin. Hanya saja pada pemilu lalu sosialisasi politiknya belum maksimal, selain karena terbatasnya waktu, juga karena kader PKB belum berpengalaman dan tidak terlalu dikenal di kalangan masyarakat. Pemilih PKB, selain keluarga dekat salah seorang caleg PKB, juga dari kalangan muda yang solid dengan dengan percalonan kerabat mereka.<sup>19</sup>

Dominasi Golkar di Padang Malua selain atas dukungan para PNS, petani dan peternak, terutama karena mantan penguasa (kepala kampung) Lekkong yang menjadi motor mobilisasi politik Golkar selama 10 tahun terakhir masih aktif melakukan misinya. Hasil-hasil pembangunan pemerintah Orde Baru masih merupakan kata kunci untuk menjalankan misinya, selain dengan ancaman. Hal ini sejalan dengan sikap politik kepala kampung Padang Malua (seorang PNS di Depag yang telah diperpanjang masa dinas sebagai pengawas sekolah) yang akomodatif dan masih mendukung Golkar. Para simpatisan NU yang banyak mendiami komunitas ini sangat akomodatif terhadap desakan politik dari pemerintah turut memberi kontribusi kemenangan Golkar. Tampaknya, mereka masih dihantui oleh situasi politik era Orde Baru yang represif, apalagi lokasi pemukimannya termasuk pedalaman yang rawan menjadi sasaran sindikat pencurian sapi atas motif politik.

Afialisi pada Golkar juga dimungkinkan karena komunitas ini selalu mendahulukan integrasi sosial, khususnya kerukunan antar warga dan hubungan dengan pemerintah yang dilambangkan dengan memilih Golkar.<sup>20</sup> Maklum selama puluhan tahun, orang yang memilih selain Golkar beresiko untuk dicap sebagai anti atau melawan pemerintah. Indikasi mengedepankan integrasi sosial, dibuktikan dari usaha mereka untuk memisahkan diri, baik dalam urusan ibadah maupun pemerintahan dari Lingkungan Lekkong. Sejak 1997 mereka menyelenggarakan jumatan dan lebaran, serta membentuk lingkungan sendiri bersamaan dengan pemekaran desa setahun kemudian.

Pendidikan sebagai salah satu instrumen pencerahan dalam kehidupan politik tampaknya masih belum berlaku di Padang Malua. Komunitas ini masih terbatas yang menempuh pendidikan tinggi. Baru ada sejumlah sarjana namun mereka pun umumnya menetap di luar kampung (kota). Generasi muda putus sekolah cukup banyak yang

kemudian mereka menjadi petani dan perantau ke Malaysia (TKI). Karena itu pendidikan sebagai instrumen pembebasan bagi komunitas muslim untuk menentukan afiliasi politiknya tampak belum bisa diharapkan. Berbeda dengan Riso dan Lekkong, di mana kaum terpelajar sudah mulai memainkan peran yang cukup berarti, termasuk dalam kehidupan politik lokal dan birokrasi pemerintahan.

### **Riso: Konsistensi Komunitas Muslim Semi-Urban**

Komunitas muslim Riso dapat dikategorikan sebagai semi-urban mengingat lokasinya yang cukup dekat dari kota kabupaten. Meskipun kota dimaksud lebih mewakili sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan berskala sedang, namun pengaruh kehidupan kota sudah sangat terasa, terutama disektor birokrasi dan perdagangan. Lokasi Riso yang berada di pinggir jalan raya (negara) yang menghubungkan antar kabupaten Tator (DTW di Sulsel) dengan Pare-Pare dan Makassar, sehingga padat dilalui kendaraan beroda empat. Situasi ini semakin memperbesar ruang bagi komunitas ini berinteraksi dengan atau dipengaruhi kehidupan kota yang sedikit tidaknya berpengaruh pada kehidupan sosial ekonomi. Tidak mengherankan jika proporsi warga yang bekerja disektor modern, (birokrasi dan pengusaha) lebih besar dibanding dengan dua komunitas lainnya.

Dengan demikian komunitas muslim di Riso menjadikan PNS atau birokrasi pemerintahan sebagai tempat menggantungkan penghidupannya. Sekitar 20 keluarga keluarga yang terserap di sekor birokrasi pemerintahan, dan sejumlah 20 persen lagi mempunyai anggota keluarga lebih dari satu (2-4) yang menjadi PNS. Walaupun tidak semua anggota keluarga tersebut menetap di Riso, tetapi kebanyakan masih berdomisili di sekitar kampung, dan sering *ulang alik* dari dan ke Riso. Karena itu kontrol mereka terhadap keluarga jika ada pengaruh dari luar masih kuat, sehingga tidak mudah beralih pilihan politiknya. Yang lebih menarik lagi karena mereka tersebar di berbagai instansi atau departemen, di bidang pendidikan, koperasi, agama dan pekerjaan umum. Para PNS itu, yang paling banyak adalah guru, khususnya guru umum. Berbeda dengan Lekkong yang banyak menjadi guru agama, atau berlatar belakang pendidikan agama. Karena itu, wajar jika ketergantungan komunitas muslim ini pada birokrasi yang juga merupakan mesin politik Orde Baru cukup tinggi. Karena itu, mobilisasi terhadap PNS untuk mendorong keluarganya, baik yang sekasur dan seperiuk (rumah tangga) meminjam jargon politik Golkar, sangat efektif mendorong komunitas ini untuk tetap konsisten memilih Golkar.

Pemilu 1999 lalu menjadi gambaran konsistensi komunitas muslim

dari berbagai latar belakang sosial ekonomi di Riso untuk mendukung Golkar. Sejak awal orde baru komunitas kampung yang berlatar pekerjaan yang variatif ini memang mayoritas memilih Golkar. Pengaruh PNS (birokrasi) yang tersebar diberbagai instansi berperan penting untuk mengantarkan Golkar sebagai peraih suara terbanyak, bahkan masih menjadi partai hegemonik. Hal ini sejalan dengan teori Lazerfeld, di mana pemilih cenderung tetap memilih partai yang dipilih sebelumnya dan dipilih oleh keluarganya, terutama yang berlatar belakang keluarga PNS.<sup>21</sup>

Di komunitas ini terdapat pula sekelompok orang yang membagi suaranya menurut tingkatan pemilihan. Di Tingkat pusat memilih Partai Golkar, tetapi di tingkat daerah memilih PKB. Pemilih kategori ini, selain mendukung anggota kerabat yang menjadi caleg DPRD kabupaten, juga mendukung Golkar untuk DPR. Dukungan Golkar ini merupakan perwujudan dukungan pada B.J. Habibie sebagai calon persiden dari Partai Golkar. Salah seorang anggota keluarga Riso yang menjadi Caleg PKB sebenarnya berasal dari Kabupaten Sidrap, daerah asal ketua umum DPP PKB Kuningan, Dr. Alwi Shihab.<sup>22</sup> Karena itu menjadi wajar ketika perolehan suara PKB di DPRD kabupaten lebih tinggi (14 suara) dari suara DPRD propinsi dan DPR pusat, yang hanya 4 suara. Para pemilih PKB versi ini berasal dari keluarga dekat pihak istri caleg tersebut yang berprofesi sebagai pedagang. Pola perilaku versi ini menunjukkan, hubungan kerabat lebih penting ketimbang karena sealiran.

Selain PKB dan Golkar yang perlu dicermati karena jumlah suara PAN dan PPP yang nyaris mencapai 10 persen. Pendukung PAN berasal dari aktifis Muhammadiyah yang dipelopori sendiri oleh kepala kampung yang sekarang menjadi kepala SMU Muhammadiyah di Enrekang. Bahkan sebelumnya dia merupakan salah seorang pendiri dan pengurus PAN, namun karena kebijakan politik yang melarang PNS menjadi pengurus partai sehingga keluar dari PAN.

Faktor organisasi keagamaan, faktor etnisitas atau hubungan kerabat tampaknya lebih menentukan dalam mendukung partai dari pada faktor keagamaan. Hal ini mengingat ada sejumlah kader partai atau tokoh masyarakat yang menjadi caleg, khususnya partai Islam. Di PPP misalnya baik dari Padang Malua, maupun Riso menjadi caleg yang mewakili kecamatan Enrekang dan Maiwa, meskipun keduanya tidak terpilih menjadi anggota dewan di tingkat kabupaten. Demikian pula PKB dan PAN juga menempatkan caleg dari Padang Malua dan Lekkong. Bahkan PAN menempatkan 3 orang, masing-masing 2 orang tingkat kabupaten dan 1 orang tingkat propinsi. Penempatan caleg dari komunitas itu belum memberi pengaruh yang signifikan, masih kalah pengaruh dengan

pencalonan Habibie sebagai presiden. Pencalonan tersebut menjadi komoditas politik yang laris, tidak hanya di tingkat kabupaten, tetapi juga kawasan timur Indonesia.

### **Bahasan: Perbandingan Perilaku Voting**

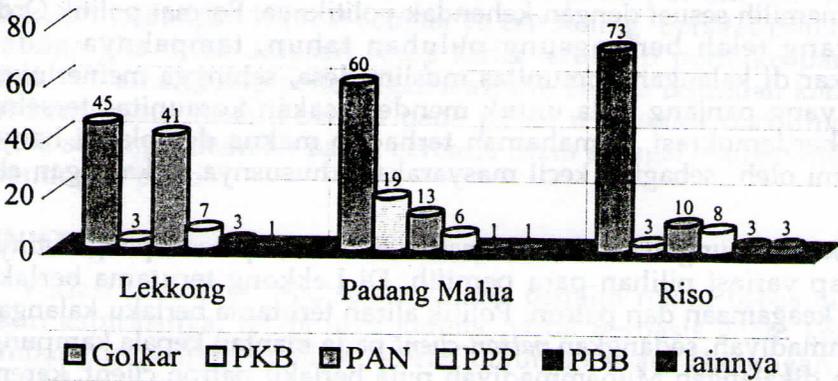
Meskipun secara geografis ketiga kampung ini berdekatan, dan secara sosio-kultural memiliki hubungan di mana ada sejumlah orang yang masih mempunyai hubungan kerabat, serta berada dalam satu desa, namun memiliki sejumlah perbedaan yang cukup berarti, baik dari segi sosial ekonomi dan dinamika politik. Secara sosio-historis ketiga komunitas ini terdapat konflik terselebung antar sejumlah warga. Konflik latent antara sebagian komunitas Riso dan Lekkong karena faktor sejarah politik pada masa DI/TII. Sedangkan Lekkong dan Padang Malua karena perbedaan paham keagamaan, di mana paham tradisional NU dianut oleh komunitas muslim Padang Malua, sedang Muhammadiyah dianut sebagian besar komunitas muslim di Lekkong. Selain itu di Riso yang banyak dihuni birokrat dan pensiunan militer, menjadi pilar politik orde baru yang mengedepankan stabilitas politik, sementara di Lekkong sebagian bercokol penganut paham Islam-politik radikal yang merupakan residu dari gerakan DI/TII pimpinan Kahar Muzakkar. Dengan adanya konflik tersebut menjadi peluang perbedaan variasi perilaku politik, terutama dalam konteks sikap komunitas terhadap mobilisasi selama Orde Baru dan implikasinya hingga Orde Reformasi.

Perbedaan ciri sosial-budaya dimana Lekkong merepresentasi santri modern, Padang Malua representasi abangan-santri tradisional, dan Riso yang dekat dengan budaya priyayi (*semi urban*), memberi pengaruh tersendiri terhadap variasi kepentingan dan komitmen pada cita-cita sosial politik Islam, serta situasi politik yang dihadapi pada suatu kurun tertentu. Hal ini semakin terlihat pada pemilu 1999 lalu di mana kebebasan untuk memilih partai lebih terbuka dan rasa takut semakin berkurang dibanding dengan pemilu sebelumnya, meskipun perubahannya belum begitu signifikan, kecuali di Lekkong. Hal ini sangat mungkin mengingat telah puluhan tahun Golkar sebagai partai pemerintah melakukan mobilisasi dan tekanan politik secara sistematis, mulai dari deidiologisasi partai dan politik *massa mengambang* sampai kekerasan politik.

Selain dengan menghubungkan antara ciri masyarakat juga dikaitkan dengan politik aliran dan *patron client*. Karena pada komunitas santri, patronnya terutama pada elit agama, maka afialisasi politiknya sesuai dengan afiliasi politik elit tersebut. Demikian pula komunitas abangan dan priyayi juga mengikuti patronnya. Pada pemilu 1999 lalu

ketiga komunitas ini masih menganut paham aliran, namun yang paling menonjol berupa politik etnis atau politik kerabat. Dengan pola ini maka partai yang didukung terutama yang memasukkan kerabat dekat sebagai caleg, meskipun berada di urutan terbawah (bukan nomor jadi). Walaupun mereka sebagian besar diantaranya masih mempunyai hubungan kerabat, tetapi diprioritaskan yang paling dekat hubungan kekerabatannya. Namun, pola perilaku ini tampaknya tidak berlaku bagi kalangan Muhammadiyah yang mendukung PAN, yang tidak terlalu memperdulikan hubungan kerabat yang penting sesuai dengan aliran.

Gambar 1. Persentase Perolehan Suara Partai Politik Pada Pemilu 1999 Menurut Kampung (N1=121, N2=186, N3=220)



Sumber : Diolah dari data primer dan Data Kecamatan Enrekang, 2002

Hasil pemilu 1999 masih didominasi Golkar (73 persen) di komunitas muslim semi-urban (priyayi), sedang partai lainnya hanya sekitar 27 persen. Di Lekkong PAN mampu mendekati suara Golkar dengan selisih hanya sekitar 4 persen. Hal ini menunjukkan kembalinya para aktifis Muhammadiyah ke habitatnya yang sebelumnya memilih Parmusi pada awal Orde Baru. Walaupun di PPP ada unsur MI (Muslimin Indonesia) yang berasal dari Muhammadiyah, namun sudah ditinggalkan, kecuali elit agama yang tidak berafiliasi ke Muhammadiyah atau NU. Karena itu, perilaku memilih ketiga komunitas muslim menunjukkan belum maksimalnya dukungan pada partai yang mencita-citakan berlakunya sistem politik Islam. Kecenderungan ini tidak hanya berlaku bagi komunitas non-santri, tetapi yang santri sekalipun juga belum mencapai suara mayoritas. Karena itu jangankan pada era Orde Baru yang memang tidak demokratis, era reformasi sekalipun suara ummat masih sebagian besar disalurkan pada partai yang tidak berbasis cita-cita politik Islam.<sup>23</sup>

Hal ini mengindikasikan bahwa politik *amar ma'ruf* yang dikumandangkan partai berbasis Islam, kurang menyentuh persoalan komunitas muslim sebagai pemilih mayoritas.

Partai Islam belum mampu mengimbangi Golkar, tidak hanya pada komunitas muslim kategori abangan-tradisional dan priyayi, tetapi juga pada komunitas muslim dengan kategori santri sekalipun. Walaupun keempat partai bernafaskan Islam bergabung, *aggregate* suaranya hanya mencapai 37 persen, sementara Golkar unggul dengan 61 persen. Dengan kecenderungan ini menunjukkan bahwa partai Islam belum menjadi pilihan utama ummat untuk mengartikulasikan aspirasi politiknya. Karena itu, aliran keagamaan belum sepenuhnya berlaku terutama di luar paham Muhammadiyah. Perubahan rezim Orde Baru ke Orde Reformasi tampaknya belum banyak memberi kebebasan pada warga untuk memilih sesuai dengan kehendak politiknya. Format politik Orde Baru yang telah berlangsung puluhan tahun, tampaknya sudah mengakar di kalangan komunitas muslim desa, sehingga memerlukan waktu yang panjang pula untuk mendewasakan komunitas tersebut dalam berdemokrasi. Pemahaman terhadap makna demokrasi hanya dipahami oleh sebagian kecil masyarakat, khususnya di kalangan elit lokal.<sup>24</sup>

Faktor hubungan kerabat dan *patron client* cukup besar pengaruhnya terhadap variasi pilihan para pemilih. Di Lekkong terutama berlaku paham keagamaan dan patron. Politik aliran terutama berlaku kalangan Muhammadiyah, sedangkan *patron-client* pada mantan kepala kampung. Namun dikalangan Muhammadiyah pula berlaku *patron client*, karena elit Muhammadiyah telah pula berperan sebagai patron bagi pengikutnya. Di Padang Malua, terutama berlaku politik patron dimana mantan kepala desa dan kepala kampung masih menjadi patron bagi sebagian besar komunitas muslim. Sementara itu di Riso terutama karena faktor kepentingan ekonomi karena dari ketiga kampung ini warga Riso paling banyak bekerja disektor birokrasi pemerintahan, sehingga berlaku teori rasionalitas yang mementingkan kelangsungan hidup pemilih.

Politik kerabat berlaku pada partai-partai Islam, baik PAN, PKB dan PPP. Dengan instrumen hubungan kerabat maka elit politik di kota memanfaatkan keluarga di komunitas ini untuk menjadi *broker* atau kaki tangan partai. Pola ini menjadi sangat wajar, karena partai Islam lebih banyak memanfaatkan sentimen keagamaan yang juga berlaku dalam hubungan kerabat. Dengan demikian sebenarnya variasi pemilih tidak hanya dapat ditelusuri melalui aliran dan hubungan *patron client*, tetapi juga hubungan kerabat. Dari ketiga partai Islam di atas, tampaknya PKB yang paling menonjol memanfaatkan politik hubungan kerabat, disusul

kemudian PAN dan PPP. Jadi kedekatan hubungan kerabat juga dibingkai dengan kesamaan organisasi keagamaan yang selanjutnya potensial terafiliasi dalam satu partai politik (*cross-cutting affiliation*).<sup>25</sup>

Variasi perilaku memilih komunitas muslim ini tidak hanya didasarkan pada persamaan paham keagamaan (aliran), tetapi juga hubungan *patron client* dan hubungan kerabat. Ketiga pola hubungan ini semakin memperkuat integrasi antara pemilih dengan elit lokal dan elit politik di kota. Persamaan paham dan hubungan kerabat memang cukup efektif menggugah solidaritas sosial yang mengarah pada dukungan politik (*cross-cutting loyalties*). Namun pola hubungan yang berimplikasi pada dukungan politik ini tampak pada era reformasi atau pemilu 1999 lalu. Pola perilaku memilih yang mengedepankan paham keagamaan atau ikatan aliran, kepatuhan pada patron, dan karena kedekatan hubungan kerabat semuanya cenderung bersifat primordial, terutama jika tidak didasari sikap kritis terhadap perilaku para elit politik.<sup>26</sup> Namun tetap perlu digarisbawahi, bahwa sejumlah kalangan dari komunitas muslim berada pada posisi teralienasi dari dinamika politik, sehingga memilih partai berbasis Islam sebagai wadah artikulasi kepentingan politik.

## PENUTUP

Variasi pilihan politik, selain karena pemilih relatif bebas menyalurkan aspirasinya, tetapi juga karena partai berbasis Islam kembali membangun jaringan politik seperti tahun 1950-an. Dukungan pada partai Islam meningkat dari 8 persen menjadi 29 persen dibanding pemilu 1997, sedang Golkar menurun dari 92 persen menjadi 61 persen pada Pemilu 1999. Pergeseran dukungan politik dari Golkar ke Partai Islam, khususnya PAN terutama berlaku di komunitas santri, sedang komunitas lainnya pergeserannya belum signifikan.

Peranan elit agama dan politik lokal sebagai patron masih sangat menentukan kemana komunitas muslim itu memberikan suaranya, dan variabel inilah yang paling menentukan dalam memilih partai politik setiap pemilu. Karena itu, komunitas yang didominasi elit santri pada umumnya mendukung partai Islam seperti PAN di Lekkong. Sebaliknya komunitas yang didominasi elit politik dan birokrasi seperti di Riso umumnya tetap konsisten mendukung Partai Golkar. Mobilisasi politik melalui birokrasi, monoloyalitas PNS, politik massa mengambang, dan politik uang (*money politics*) sebagai karakter Golkar ternyata masih berlaku pada era reformasi ini.

Variasi dan pergeseran perilaku memilih tidak hanya dipahami

sebagai percaturan politik kepartaian, tetapi juga sebagai wujud persaingan antar elit lokal untuk memperkuat posisi atau kepentingan ekonomi politiknya. Elit lokal sebagai patron menggiring massa (*client*) untuk memilih partai sesuai afiliasi elit. Sejumlah pemilih lain lebih mempertimbangkan kedekatan hubungan kerabat dalam memilih partai, ketimbang faktor rasionalitas. Dengan demikian pola perilaku memilih seperti ini menjadi indikator masa transisi demokrasi di tanah air yang masih perlu terus didewasakan.

### CATATAN KAKI

<sup>1</sup> A. Gaffar. *Javanese Voters: A Case Study of Election under a Hegemonic Party System*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta, 1992

<sup>2</sup> J. Kristiadi. "Pemilihan Umum dan Perilaku Pemilih di Indonesia". *Prisma* No. 3, Maret, tahun 1996

<sup>3</sup> A.M. Mulkhan, *Polarisasi dan Perubahan Politik Ummat Islam*. Rajawali, Jakarta. 1987.

<sup>4</sup> M.R. Taqwa. *Perilaku Politik Ummat Islam 1971-1992, diLekkong*. Prisma. No. 3, Maret, 1996.

<sup>5</sup> Taqwa, op. cit., hal. 45-46

<sup>6</sup> Lihat D. Jary & J. Jary. 1991. *Collins Dictionary of Sociology*. Harper Collins of Publishers, Great Britain. Hal. 694.

<sup>7</sup> Lihat E.F. Borgatta, *Encyclopedia of Sociology*, Vol. 4, M.M. Inter. New York-Oxford, 1992. hal. 2234-2240; J. Kristiadi, op.cit. hal. 76.; dan A. Gaffar, op.cit, hal. 4-6.

<sup>8</sup> Kuntowijoyo. op.cit. hal. 144, dan AS. Hikam, *Demokrasi & Civil Society. LP3ES, Jakarta, 1999. hal. 61.*

<sup>9</sup> Dalam Taqwa. *Budaya Politik di Indonesia, Suatu Tinjauan Teoritis Empirika*, Vol. III, No. 2, 1999.

<sup>10</sup> Mulkhan, op.cit. hal. 57.

<sup>11</sup> Lihat R.A. Basweden, "Memerdekakan Arena Politik Daerah". *Kompas*, 26 November 2001:hal.4-5. dan S. Yusuf, "Prospek Pemilu 2004". *Kompas*, 29 Januari 2003.

<sup>12</sup> Kuntowijoyo. "Agama, Negara dan Formasi Sosial". *Prisma* No. 8, 1984: hal. 38.

<sup>13</sup> Lihat Taqwa, Op.cit.1996, hal. 40-42

<sup>14</sup> Lihat Johnson *Teori Sosiologi Klasik-Modern. Jilid 2*. Terj. R. Lawang Jakarta, Gramedia, 1996: 216.

<sup>15</sup> Analisis model ini dapat dirujuk pula pada buku: N. Muhajir, *Filsafat Ilmu*, 2001; M.T. Gibbons, *Tafsir Politik: Telaah Hermeneutis, Wacana Sosial Politik Kontemporer*. Qalam, 2002:xxiii-1xx.

<sup>16</sup> Keempat orang tersebut adalah sarjana agama yaitu Isran, Ismail, Nusryamsi dan Ibrahim Lamada.

<sup>17</sup> Fedar (24) misalnya, adik seapak dari Tamsir, SE (fungsionaris dan caleg PKB), mengakui memilih PKB, namun tidak turut membantu dalam kegiatan kampanye PKB pada pemilu 1999.

<sup>18</sup> Lihat A.Fathoni, *Kebesaran Demak Bintoro Kembali Muncul di Cipasung*. Republika, 4 September 1994.

<sup>19</sup> Dari Padang Malua ada dua yang menjadi caleg semuanya PKB yaitu Tamsir, SE. dan Jasman, S.Ag.

<sup>20</sup> Perilaku politik kalangan Nahdiyin yang akomodatif jika berhadapan dengan kebijakan politik pemerintah juga diakui oleh Burineseen. op.cit. 1989. hal. 169.

<sup>21</sup> Lihat Borgotta. Op.cit., hal 2237.

<sup>22</sup> Dari Riso ada dua orang yang menjadi caleg, pertama PKB dan yang kedua (Hardin) caleg PPP.

<sup>23</sup> Lihat A. Rais, op.cit. 1989. hal. v., dan M. Mul Khan, *Media Inovasi* No. 12, 2002. hal. 17.

<sup>24</sup> Lihat juga H. Nugroho, *Negara, Pasar dan Keadilan Sosial*. Pustaka Pelajar, 2001. hal. 98-99.

<sup>25</sup> Contoh persentuhan kerabat dan partai. Tamsir (37) caleg PKB dari Padang Malua masih kemenakan Puang Mudang (70) pendiri PKB Kab. Enrekang, dan keduanya penganut paham NU. Sedang 4 orang caleg PAN dari Lekkong semuanya memiliki hubungan darah dan aktif di Muhammadiyah. Keempat orang itu: Drs. H. Ibrahim Lamada (64) caleg untuk DPRD propinsi) saudara sepupu Drs. Isran (38), dan Isran saudara sepupu Drs. Ismail (38). Sedang, Nursyamsi, S.Ag. (33) kemenakan H. Ibrahim dan Isran.

<sup>26</sup> Selain politik aliran dan *patron-client*, kategori lain yang membagi perilaku pemilih yaitu pemilih kritis, primordial & teralienasi. Lihat E.S. Fatah. *Menuntaskan Perubahan (I)*. Mizan, 2000, hal. 236-239.